

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada tahun 2012 dan pertengahan pertama tahun 2013 sektor properti Indonesia bertumbuh cepat, maka pertumbuhan keuntungan para developer properti Indonesia melonjak tajam (dari 45 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, 26 perusahaan mencatat pertumbuhan laba bersih lebih dari 50 persen) dan harga properti di Indonesia meningkat sejalan dengan itu (harga properti residensial bertumbuh hampir 30 persen per tahun antara 2011 sampai dengan 2013) (Indonesia Investments, 2015). Selama ini industri properti nasional memberikan *multiplier effect* yang cukup tinggi terhadap perekonomian nasional. Terbukti, berdasarkan data Lembaga Penelitian Ekonomi Universitas Indonesia (LPEUI), ada sebanyak 175 industri dan jasa yang terkait pertumbuhan industri properti nasional (Kompas, 2014). Industri Property dan Real Estate di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan terutama antara tahun 2012 sampai 2013 yang dapat dilihat dari pertumbuhan keuntungan developer dan harga properti itu sendiri.

Meningkatnya pertumbuhan industri Property dan Real Estate di Indonesia tidak lepas dari peran pihak-pihak yang berwenang salah satunya Bank Indonesia. Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan rasio LTV (*Loan to Value*) untuk pinjaman hipotek rumah mulai Juni

2015, sehingga berdampak pada pengurangan kewajiban uang muka minimum untuk para pembeli rumah pertama. Hal ini berlaku untuk properti-properti dengan luas tertentu yang dibeli menggunakan pembiayaan konvensional (Indonesia Investments, 2016). Kebijakan menaikkan LTV (*Loan to Value*) menyebabkan *down payment* yang harus dibayar konsumen menjadi lebih rendah dan secara tidak langsung mempengaruhi jangka waktu kredit yang lebih panjang sehingga perusahaan akan menerima *payback* untuk waktu yang lebih lama dan memberikan kesempatan yang lebih panjang bagi perusahaan untuk memanfaatkan aset yang ada.

Fenomena mengenai manajemen laba dialami oleh perusahaan Adhi Karya. PT Adhi Karya mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 55,5 miliar pada semester I 2016. Laba bersih ini lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian laba bersih pada semester I 2015 sebesar Rp. 70,4 miliar. Penurunan laba bersih disebabkan beberapa faktor seperti, penurunan pada kontrak baru di semester I 2016 dan mundurnya beberapa kontrak yang sudah ditargetkan sejak 2015 (Okezone, 2016). Sementara itu, Direktur Utama PT Adhi Karya membeli 400 ribu lembar saham perusahaan yang dipimpinnya dengan nilai setara Rp. 908 juta untuk tujuan investasi yang sebelumnya tercatat belum pernah memiliki saham perseroan (CNN Indonesia, 2016). Penurunan kontrak yang dialami PT. Adhi Karya berdampak pada pendapatan dan laba perusahaan lebih rendah. Hal tersebut berpengaruh terhadap harga saham menjadi lebih

murah dan memberikan kesempatan kepada direksi untuk memiliki saham perusahaan.

Selain Adhi Karya, Waskita Karya juga menjadi sorotan karena kasus manipulasi laporan keuangan pada penghujung tahun 2009. Perseroan mengalami defisit akibat kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2007. Pada rentang waktu itu Waskita Karya seharusnya mencatat rugi namun dalam laporannya justru terlihat untung. Oknum direksi Waskita Karya yang diketahui memalsukan laporan keuangan perseroan, sudah dinonaktifkan oleh kementerian BUMN sebagai pemilik saham (Detik finance, 2014). Sementara itu, Waskita Karya tengah memperluas kapitalisasi pasarnya dengan berpeluang memperoleh investasi dari Amerika mulai akhir Juni 2016. Peluang mendapatkan investasi dari Amerika ini akan menjadi potensi untuk meningkatkan kapitalisasi pasar perseroan yang kini telah mencapai Rp. 37 triliun (Bisnis.com, 2016). Manipulasi laporan keuangan mengakibatkan informasi yang bias dan berdampak pada pengambilan keputusan yang bias dimana investor tertarik untuk melakukan investasi. Meningkatnya investasi berdampak pada naiknya harga saham perusahaan dan jumlah saham yang beredar di masyarakat semakin banyak sehingga hal tersebut memperluas kapitalisasi pasar perusahaan.

Selain itu, perusahaan yang menerbitkan banyak obligasi berusaha mengatur laba sedemikian rupa dengan menekan *cost of fund*. Sederet obligasi korporasi mengantre masuk pasar modal. Setidaknya, obligasi

senilai Rp. 14,58 triliun siap terbit. Salah satunya, penawaran umum berkelanjutan (PUB) I tahap IV PT Indosat Tbk (ISAT) senilai Rp. 3,2 triliun. Penerbitan ini menggenggam peringkat AAA dari PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo). Maraknya penerbitan obligasi korporasi dipicu oleh tren suku bunga rendah sehingga menekan *cost of fund*. Pengesahan Undang-Undang *Tax Amnesty* juga mendorong penguatan rupiah dan melimpahnya dana di pasar modal. Di sisi lain, permintaan obligasi korporasi masih membanjiri seiring rendahnya laju inflasi, stabilnya nilai tukar rupiah serta turunnya tingkat risiko investasi di Indonesia (Kontan.co.id, 2016). Suku bunga yang rendah mengakibatkan *cost of fund* rendah sehingga mendorong perusahaan-perusahaan meningkatkan *leverage* yang akan digunakan untuk operasional perusahaan. *Cost of fund* yang lebih rendah mengindikasikan beban tetap berupa beban bunga pembiayaan lebih rendah.

Muatan dalam kasus-kasus tersebut menunjukkan aspek-aspek manajemen laba. Penurunan laba yang dialami Adhi Karya memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memiliki saham perusahaan. Perluasan kapitalisasi pasar yang dilakukan Waskita Karya mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Peningkatan *leverage* melalui penerbitan obligasi mendukung praktik manajemen laba. Berdasarkan hubungan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

## B. Perumusan Masalah Penelitian

Informasi mengenai laba merupakan salah satu informasi penting yang digunakan pihak-pihak tertentu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, informasi mengenai laba seringkali digunakan sebagai objek manipulasi laba (sebagai salah satu indikasi manajemen laba) dengan tujuan menyesatkan para penggunanya. Manajemen laba merupakan perilaku oportunistis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008).

Motivasi tindakan manajemen laba menurut Sulistyanto (2008) diantaranya : Pertama, motivasi kontraktual (*leverage*). Permasalahan agensi dapat terjadi antara manajer dengan kreditur. Secara konseptual manajer akan menandatangani kontrak utang (*lending contract*) pada saat menyepakati utang piutang antara perusahaan dengan kreditur. Agar manajemen selalu menaati perjanjian itu maka dalam perjanjian juga diatur hukuman terhadap perusahaan apabila melanggarnya. Pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant violations*) membuktikan adanya manajemen laba yang ditengarai dengan tindakan menaikkan laba dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang melanggar perjanjian tersebut. Perjanjian utang terbukti mempunyai pengaruh terhadap pilihan perlakuan akuntansi pada tahun pelaporan dan pada tahun terjadinya pelanggaran.

Kedua, motivasi *management buyouts* (kepemilikan manajerial). Manajer yang berupaya untuk membeli saham perusahaannya sendiri

mempunyai dorongan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan labanya lebih rendah. Tujuannya, agar saham perusahaan bersangkutan harganya jatuh dibawah harga fundamentalnya, sehingga manajer dapat membeli saham dengan harga lebih murah dibanding harga sesungguhnya. Namun setelah menguasai saham-saham itu maka manajer akan kembali merekayasa laba dengan pola menaikkan laba untuk mengembalikan harga saham perusahaan ke tingkat yang sebenarnya.

Ketiga, penerapan *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial). Secara konseptual upaya membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas dan reponsibilitas dalam mengelola suatu perusahaan dapat menjadi penghambat bagi aktivitas rekayasa manajerial. Perusahaan yang menerapkan prinsip *good corporate governance* akan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat manajemen laba. Sementara perusahaan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip itu cenderung lebih buruk kualitas laporannya.

Keempat, berkaitan dengan hipotesis biaya politik (ukuran perusahaan) yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Manajemen laba dapat diukur menggunakan proksi (alat ukur) *Discretionary Accruals* dan ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan kapitalisasi pasar (Halim dkk, 2005). *Leverage* dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (Sutrisno, 2009) dan kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan persentase kepemilikan saham institusi. Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan persentase kepemilikan saham manajemen (Guna dan Herawaty, 2010). Variabel-variabel yang berhubungan dengan manajemen laba antara lain: ukuran perusahaan (Yasa dan Yulia, 2012; Damayanthi, 2008; Handayani dan Agustono, 2009; Pambudi dan Sumantri, 2014), *leverage* (Tarjo, 2008), kepemilikan institusional (Pujiati dan Arfan, 2013; Sumanto, 2014; Midiastuty dan Machfoedz, 2003; Jao dan Pagulung, 2011), dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba (yang di proksikan dengan *discretionary accruals*) ditentukan (secara positif maupun negatif) oleh ukuran perusahaan (yang dapat diproksikan dengan kapitalisasi pasar), *leverage* (yang dapat diproksikan dengan *debt to asset ratio*), kepemilikan institusional (yang dapat diproksikan dengan persentase kepemilikan saham institusional) dan kepemilikan manajerial (yang dapat diproksikan dengan persentase kepemilikan saham manajerial). Berdasarkan hubungan tersebut maka masalah penelitiannya adalah:

Apakah kapitalisasi pasar (sebagai proksi dari ukuran perusahaan), *leverage (debt to asset ratio)*, kepemilikan institusional (persentase kepemilikan saham institusional) dan kepemilikan manajerial (persentase kepemilikan saham manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan jasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek manajemen laba seperti ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam menetapkan kebijakan akuntansi.
2. Bagi Investor dan Calon Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam menilai perkembangan dan prospek perusahaan dengan memperhatikan ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
3. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan



pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian relevan selanjutnya.